**BAB IV**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. **Diskripsi Singkat Lokasi Penelitian**
2. **Sejarah Singkat Berdirinya Desa Maron**

Awal mula desa Maron adalah dari bahasa Jawa yang berarti tempat air. Dalam arti luas berarti tempat yang dingin serta subur. Desa Maron berdiri sekitar abad delapan belas yang dimulai pada tahun 1865 ditandai dengan pembukaan hutan oleh Lewi yang dibantu oleh pengikut-pengikutnya yang kemudian dilanjutkan oleh Kromo Astro. Sedang Dukuh Langkapan yang membuka hutan adalah Tokoh-tokoh Pelarian perang Diponegoro yang akhimya membentuk Dukuh Langkapan dan mendirikan Pondok Pesantren dan pendidikan Formal yaitu perguruan Al-Hikmah, yang terbukti lulusan dari Perguruan Al-Hikmah banyak yang mendirikan Pondok-pondok Pesantren di daerah-daerah lain.

Berikut ini nama-nama Kepala Desa yang pernah menjabat di desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar dari tahun 1886 sampai sekarang.

**Tabel 4.1 Nama-nama Pejabat Kepala Desa Maron mulai yang pertama hingga sekarang tersebut di bawah ini**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **TAHUN MENJABAT** | **SEBAB BERHENTI** |
| I | Lewi | 1865 – 1872 | Meninggal dunia |
| 2 | Kromo Astro | 1872 – 1875 | Meninggal.dunia |
| 3 | Donorejo | 1875 – 1879 | Meninggal dunia |
| 4 | Robin | 1879 – 1883 | Meninggal dunia |
| 5 | Toredjo | 1883 – 1884 | Meninggal dunia |
| 6 | Djaram | 1884 – 1885 | Menjadi Guru |
| 7 | Yoesak | 1885 – 1885 | Mengundurkan diri |
| 8 | Stepanus | 1885 – 1929 | Meninggal dunia |
| 9 | Kartodimedjo | 1929 – 1950 | Mengundurkan diri |
| 10 | Erlaos | 1950 – 1978 | Mengundurkan diri |
| 11 | Karnawiyata | 1978 – 1990 | Mengundurkan diri |
| 12 | Ali Murtadho | 1990 – 2007 | Habis masa jabatan |
| 13 | Puspitorini | 2007 – 2007 | Mengundurkan diri |
| 14 | Tri Supatmi A | 2008 – sekarang | - |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | | |

1. **Letak Geografis Desa Maron**

Desa Maron adalah sebuah desa yang terletak di bagian Barat kabupaten Blitar, dan desa Maron masuk dalam wilayah kecamatan Srengat. Berikut ini adalah batas-batas desa Maron :

* 1. Sebelah utara : Desa Kandangan, Desa Wonorejo
  2. Sebelah selatan : Desa Porwokerto, Desa Selokajang
  3. Sebelah Barat : Desa Wonorejo, Purwokerto
  4. Sebelah Timur : Desa Selokajang, Desa Kandangan

**Tabel 4.2 Orbitrasi**

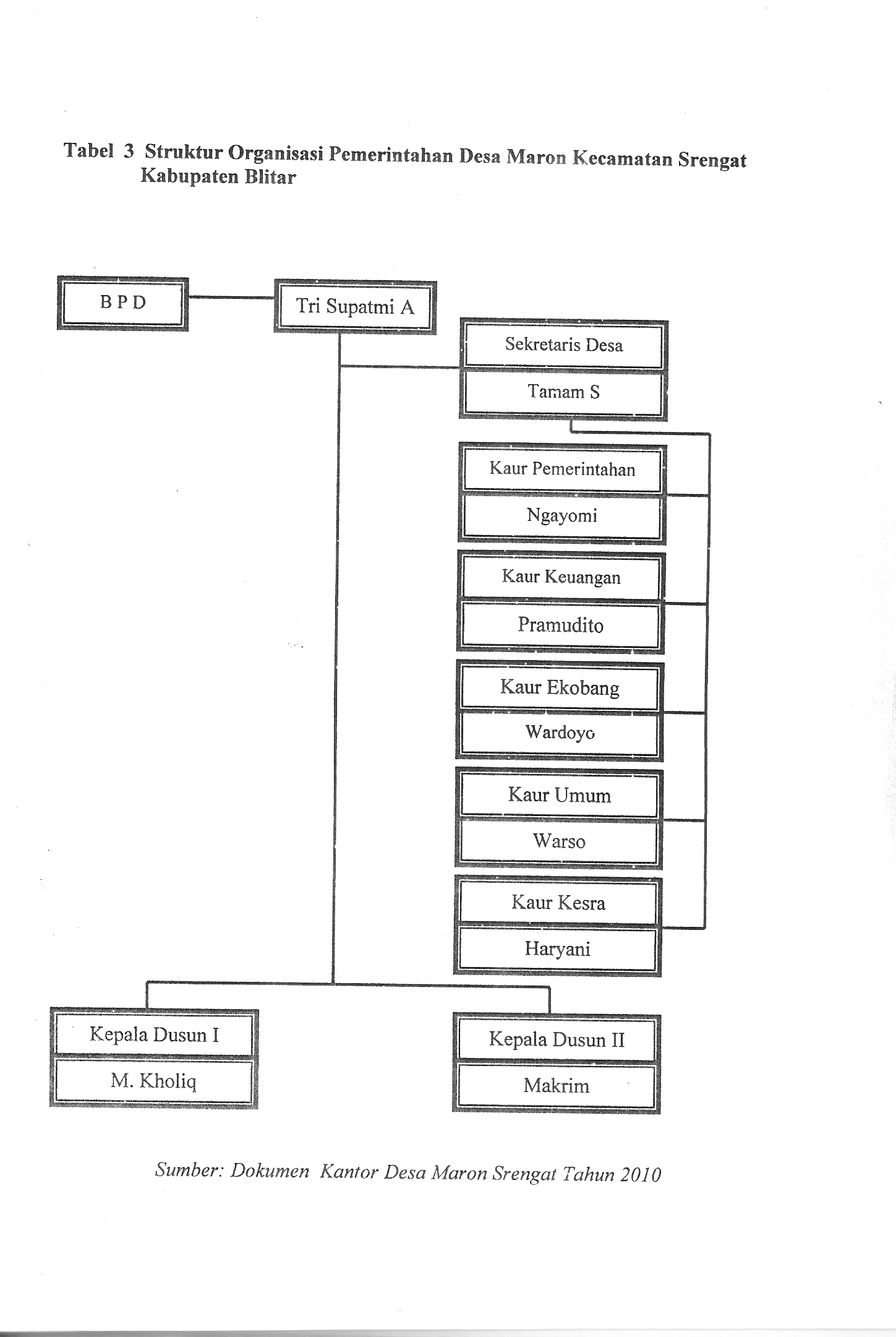
|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **ORBITRASI** | **KETERANGAN** |
| 1 | Jarak ke ibu kota kecamatan | 4km |
| 2 | Jarak ke ibu kota kabupaten | 14 km |
| 3 | Waktu tempuh ke ibu kota kecamatan | 10 menit |
| 4 | Waktu tempuh ke ibu kota kabupaten | 20 menit |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | |

Luas wilayah desa Maron adalah 282,760 ha dan terdiri atas perumahan penduduk, sawah dan lahan pekarangan. Ketinggian tanah rata-rata di desa Maron dari permukaan laut adalah 120 m. Keadaan air di desa Maron dikatakan melimpah karena selain punya sumber air juga banyak warganya yang mempunyai sumur di sawah untuk mengairinya.

Adapun iklim sebagaimana iklim di Indonesia pada umumnya, yaitu tropis. Maka desa Maron juga beriklim tropis dengan dua musimnya yaitu musim kemarau antara bulan April sampai bulan Oktober dan musim penghujan antara bulan Oktober sampai April.

1. **Struktur Organisasi Desa Maron**

Struktur organisasi desa merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap pemerintahan desa. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar semua pelaksanaan program kerja dari pemerintahan desa tersebut. Demikian pula halnya dengan adanya struktur organisasi pemerintahan desa Maron sebagai berikut:



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar**

*Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011*

1. **Tinjauan Demografis**

Bila ditinjau dari segi kependudukan maka jumlah penduduk desa Maron seluruhnya 3.371 jiwa dengan rincian laki-laki 1.729 jiwa dan perempuan 1.642 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga terdiri dari 837 kepala keluarga. Terbagi dalam 19 RT dan 5 RW. Untuk lebih jelasnya pembagian jumlah penduduk ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Maron**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **DESA/KEL** | **JUMLAH PENDUDUK** | | |
| **L** | **P** | **L + P** |
| 1 | MARON | 1.729 | 1.642 | 3.371 |
| JUMLAH | | 1.729 | 1.642 | 3.371 |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | | | |

1. **Tinjauan Sosial Ekonomi**

Keadaan sosial ekonomi masyarakat desa Maron secara umum dapat dikatakan bertumpu pada mata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam di sawah dan di ladang atau pekarangan. Sementara dalam anggapan masyarakat desa Maron mengenai apa yang dimaksud sebagai petani adalah orang yang mempunyai beberapa tanah bidang pertanian atau persawahan, baik yang dikerjakan sendiri, ataupun yang diupahkan kepada orang lain untuk mengerjakannya dengan perhitungan tertentu dengan bagi hasil *mertelu*. Ada juga dengan menggunakan sistem disewakan kepada orang lain selama beberapa tahun. Jadi di sini yang dikatakan sebagai petani adalah lebih luas cakupannya, yaitu tidak saja orang yang mempunyai beberapa hektar tanah yang disebut sebagai petani, tetapi semua orang yang mempunyai lahan pertanian, baik luas ataupun sempit. Selain itu, juga dikatakan petani menurut anggapan masyarakat desa Maron adalah orang yang bekerja di ladang yaitu mengerjakan tanah *tegalan* atau pekarangan, dengan ditanami berbagai jenis tanaman. Untuk lebih jelasnya berapa banyak penduduk yang memiliki lahan berikut ini:

**Tabel 4.4 Jumlah Lahan Penduduk Desa Maron**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **JENIS LAHAN** | **JUMLAH** |
| 1 | Persawahan | 100,509 ha |
| 2 | Pekarangan | 177,756 ha |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | |

Selanjutnya ada juga beberapa dari penduduk masyarakat desa Maron yang bekerja selain petani. Untuk lebih jelasnya diklasifikasikan jenis-jenis pekerjaan masyarakat desa Maron.

**Tabel 4.5 Jenis-Jenis Mata Pencaharian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **JENIS MATA PENCAIIARIAN** | **JUMLAH** |
| 1. | Wiraswasta | 92 |
| 2. | Buruh tani | 250 |
| 3. | PNS | 45 |
| 4. | Petani | 375 |
| 5. | Pedagang | 27 |
| 6. | TKI | 25 |
| 7. | Pertukangan | 83 |
| 8. | Pensiunan | 55 |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | |

Selain hal di atas di desa Maron juga banyak sekali kegiatan kemasyarakatan yang jangka waktu pelaksanaannya berbeda-beda ada yang mingguan, ada yang bulanan, ada juga yang tahunan. Kegiatan tersebut antara lain:

1. Pengajian Rutin
2. Peringatan Hari Raya Besar Islam dan Nasional
3. Arisan
4. PKK
5. Koperasi Wanita (KOPWAN)
6. Pagelaran Seni Sholawat Rebana "Al - Muhibbin"
7. Tahlilan dari rumah ke rumah
8. Simpan Pinjam
9. Posyandu
10. Bersih desa

Beragam kegiatan di atas sedikitnya banyak memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada masyarakat desa Maron khususnya ibu-ibu rumah tangga walaupun pandangannya terhadap pendidikan masih sulit untuk diubah, namun lama kelamaan bersamaan dengan berjalannya waktu dan proses globalisasi maka mereka akan mulai memahami tentang arti pendidikan. Bukan itu saja, diharapkan dengan adanya pendidikan sebagai modal hidup agar lebih siap untuk mengikuti perubahan-perubahan yang akan terjadi serta dapat membedakan positif dan negatifnya dampak globalisasi tersebut.

Masyarakat desa Maron saat ini sudah mulai rneningkatkan cara berpikirnya dan cara hidupnya, seperti pola makan keseharian sudah mengandung empat sehat lima sempurna, pengaturan rumah, model rumah, bahkan cara berpakaian dan gaya hidup mereka sehari-hari. Namun perubahan cara berpikir mereka juga sangat tergantung sekali pada pendidikan. Dan pendidikan itu dapat digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku sehingga tidak sampai melalui batas.

Pendidikan adalah harga yang tak ternilai harganya. Pendidikan sebagai sarana untuk membawa anaknya memperoleh kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya yang selalu hidup dalam kekurangan, dan ketidaktahuan tanpa pendidikan karena pada zaman dahulu pendidikan kurang mendapat perhatian. Yang terpenting bagi anak perempuan lebih baik membantu orang tua di rumah, sedangkan bagi anak laki-laki membantu kerja di sawah.[[1]](#footnote-2)

**Tabel 4.6 Tempat Pendidikan di Desa Maron**

| **NO** | **TEMPAT PENDIDIKAN** | **KETERANGAN** |
| --- | --- | --- |
| 1 | TK AL-HIDAYAH | 2 |
|  | TK KRISTEN (INDRA TAMA) | 1 |
| 2 | SDN MARON | 1 |
| 3 | MTsN | 1 |
| 4 | MA | 1 |
| 5 | MADRASAH DINIYAH | 1 |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | |

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tempat pendidikan di desa Maron hanya ada TK, SD, MTsN, MA dan Madrasah Diniyah. Untuk sekolahan SMP dan SMA ada di wilayah Kecamatan Srengat.

**Tabel 4.7 Tempat Pendidikan di Desa Maron**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **TEMP AT PENDIDIKAN** | **KETERANGAN** |
| 1 | Masiid Jami' Maron | 2 |
| 2 | Masjid Langkapan | 1 |
| 3 | Musholla | 16 |
| 4 | Gereia | 3 |
| *Sumber: Dokumen Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011* | | |

1. **Penyajian dan Analisis Data**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi dan interview atau wawancara. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-hari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berkaitan dengan peran motivasi orang tua terhadap kesungguhan belajar anak di Desa Maron Kabupaten Blitar, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan datanya secara langsung dari sumber data yang ada di Desa Maron Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Sumber data tersebut meliputi orangtua, anak, tetangga, serta komponen yang ada dan bisa memberi keterangan tentang fenomena penelitian yang diteliti.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh peneliti.

1. **Pola Belajar Anak di Rumah**

Belajar merupakan suatu keharusan bagi seorang anak, apalagi untuk anak usia sekolah, ia harus melakukan kegiatan belajar setiap harinya guna mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Anak usia sekolah setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah, ia harus melanjutkan kegiatannya belajar di rumah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Khs, seorang guru di SDI Maron sebagai berikut:

“Ya setiap kali mau pulang, setiap guru harus selalu mengingatkan anak-anak untuk giat belajar di rumah, baik pelajaran yang baru saja diajarkan maupun pelajaran yang akan dipelajari besok. Anak-anak diminta nanti setelah di rumah istirahat yang cukup jangan lupa untuk belajar dengan minta ditemani oleh orang tua, kakak atau yang lain.”[[2]](#footnote-3)

Kegiatan belajar anak di rumah tidak akan berlangsung dengan sendirinya tanpa adanya dukungan dan bimbingan dari orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Karena seperti kebanyakan anak usia Sekolah Dasar (SD) maupun sedikit di atasnya (SMP), pada umumnya lebih menyukai bermain atau nonton tv daripada belajar, apalagi kalau orang tua membiarkan saja apa yang dilakukan oleh anak. Anak dalam usia seperti itu masih sangat memerlukan perhatian dan bimbingan orang tua dalam hal belajar. Orang tua harus senantiasa untuk terus mengingatkan dan mendampingi anaknya dalam belajar jika ingin anak tekun dalam belajar.

Arn adalah seorang anak kelas 5 di SDI Maron, ketika saya wawancarai tentang pola belajarnya di rumah, ia mengatakan bahwa “saya belajar apabila disuruh orang tuanya, apalagi kalau dikasih *reward*, maka saya akan lebih semangat dalam belajar”. Selain itu, ia juga mengatakan “saya dapat belajar dalam suasana yang tenang”.[[3]](#footnote-4) Adapun keluhan-keluhan yang dialaminya dalam belajar diantaranya adalah kurangnya konsentrasi dalam mendalami pelajaran, masih senang bermain.

Begitu juga dengan apa yang diungkapkan oleh Iqb, sebagai berikut:

“Saya belajar siang dan malam ketika ada ulangan harian, atau disuruh oleh orangtua atau nenek. Kalau ada ulangan semester, bisa pagi, siang dan malam saya belajar dan tidak boleh bermain sebelum selesai belajar. Saya mengikuti les 3 x seminggu, saya bisa belajar kalau suasana rumah tenang karena saya suka belajar sendiri. Kalau diberi hadiah, saya akan lebih semangat dalam belajar, selain itu ditambah dengan perlengkapan belajar yang komplit. Dalam belajar, terkadang dipantau terkadang tidak. Kalau mengalami kesulitan, saya minta bantuan kakak.”[[4]](#footnote-5)

Sedangkan Nsw mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya kalau belajar ditunggui oleh orang tua atau sering dipantau. Saya ikut bimbingan belajar 1 minggu 2 kali untuk pelajaran Bhs. Inggris dan Matematika. Saya suka dengan pelajaran matematika. Mengenai hadiah, tidak begitu berpengaruh, tapi kalau diajak jalan-jalan, baru itu dapat menambah semangat saya dalam belajar. Saya tidak bisa belajar kalau kondisi rumah rame, gak bisa konsentrasi.”[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa ungkapan yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa pola belajar anak di rumah masih bergantung pada orang tua. Mereka belajar apabila disuruh, belajar pada waktu ada ulangan atau ada pekerjaan rumah (PR). Adapun pola belajar anak kebanyakan suka belajar dalam kondisi yang tenang atau sunyi. Hal ini berbeda sekali dengan Fiz, sebagaimana yang ia katakan di bawah ini:

“Saya belajar sambil nonton tv, karena jika tidak sambil nonton atau denger tv, saya tidak dapat menyerap materi yang diajarkan ayah atau ibu. Saya dalam belajar selalu ditunggui dan diarahkan terus. Saya juga ikut les 1 minggu 6 x di tempat belajar yang berbeda. Pelajaran yang saya sukai matematika dan bahasa Inggris, sedangkan yang tidak suka adalah bahasa Jawa. Saya mempunyai tas sendiri-sendiri, untuk sekolah dan les, begitupun juga dengan alat-alat tulisnya agar memudahkan saya dalam belajar.”[[6]](#footnote-7)

Lain halnya dengan Stv, kedua orang tuanya bekerja di Malaysia, ia tinggal di rumah bersama neneknya. Meskipun begitu ia tetap rajin belajar.[[7]](#footnote-8) Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sta, neneknya mengatakan “ya mbak, Stv mulai SD kelas 4 sudah ditinggal orang tuanya bekerja di Malaysia, sebenarnya tidak tega juga, tapi mau gimana lagi memang keadaannya begini mbak. Tapi meski begitu, dia anak yang nurut dan juga rajin.”[[8]](#footnote-9)

Lain lagi dengan Llk, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nhy ibunya sebagai berikut:

“Ya mbak, Llk itu anak yang mandiri, berangkat sekolah naik sepeda, dan dalam hal belajar, ia sudah mandiri, tanpa disuruh pun sudah belajar sendiri, meski begitu tetap saja kami sebagai orang tuanya tetap memantaunya setiap hari. Ia belajar dalam kondisi tenang”.[[9]](#footnote-10)

Begitu juga dengan Hdy, ia juga sudah punya kesadaran dalam hal belajar, tapi ia belajar sambil liat tv. Di samping itu ia juga sudah mandiri, sudah tahu tanggung jawab seperti nyuci baju sendiri, menata buku pelajaran pada tiap harinya dan kalau ada PR dikerjakannya.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan hasil interview dan observasi di atas menunjukkan pola belajar dari masing-masing anak yang berbeda-beda, ada yang menyukai belajar dalam kondisi tenang atau sunyi, ada juga yang senang belajar dengan sambil nonton tv atau dengerin lagu. Selain itu, ada sebagian anak yang sudah mempunyai kesadaran dalam belajar tanpa menunggu orang tua atau orang lain menyuruhnya untuk belajar.

1. **Bentuk-Bentuk Motivasi dalam Lingkungan Keluarga**

Belajar adalah proses aktif dan dipengaruhi oleh kebutuhan yang terasa oleh diri anak. Untuk itu perlu ditanamkan pada diri anak rasa kebutuhan akan belajar yang merupakan tugas dari orang tua. Mengingat keinginan dan kemampuan setiap anak itu berbeda-beda, maka tugas orang tua adalah mengenali setiap keinginan dan kemampuan yang dimiliki seorang anak. Menciptakan lingkungan yang nyaman untuk belajar, memberi hadiah pada anak agar semangat dalam belajar, disiplin untuk terus mengingatkan anak untuk belajar, itu semua merupakan bentuk-bentuk motivasi yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan semangat belajar anak.

Salah satu bentuk motivasi yang diberikan oleh orang tua pada anak agar semangat dan tekun dalam belajar salah satunya adalah dengan memberikan *reward* atau hadiah. Seperti penuturan dari Bapak Shl sebagai berikut:

“Ya mbak, supaya anak saya giat belajar, saya mesti mengasih dia hadiah, tetapi yang tidak seterusnya. Nanti kalau keterusan malah berdampak buruk, mau belajar kalau dikasih hadiah. Selain itu, sebagai orang tua, kami juga sering memantau belajar anak, mengecek ada PR pa gak dan sudah dikerjakan pa belum.”[[11]](#footnote-12)

Selanjutnya seperti juga yang diungkapkan oleh Ibu Isw sebagai berikut:

“Anak saya akan semangat dalam belajar apabila dikasih hadiah. Ya yang namanya masih anak-anak pasti suka mbaka kalau dikasih hadiah, kalau tidak begitu sulit untuk menyuruhnya belajar. Tapi yang tidak selalu dikasih, cuman terkadang dikasih biar anak senang dan nantinya kalau disuruh tidak semoyo terus.”[[12]](#footnote-13)

Dari penuturan di atas memperlihatkan bahwa hadiah atau *reward* dapat memberikan motivasi pada anak dalam belajar. Selain dengan pemberian hadiah, pemenuhan kelengkapan belajar juga merupakan salah satu bentuk motivasi yang dilakukan oleh orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Dwa sebagai berikut.

“Untuk memberikan motivasi pada anak-anak agar tekun belajar, kami harus menyediakan perlengkapan belajar dengan lengkap, jadi tidak hanya menyuruhnya saja. Dengan perlengkapan yang lengkap, maka anak akan bisa belajar dengan sungguh-sungguh karena apa yang diperlukan dalam belajar tersedia.”[[13]](#footnote-14)

Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Bapak Swt, ia mengatakan bahwa:

“Dalam menumbuhkan semangat belajar anak, maka fasilitas belajar anak itu harus terpenuhi. Jadi ketika anak belajar apa yang dibutuhkan anak sudah tersedia, sehingga belajarnya bisa lancar. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memperhatikan belajar anak dan kebutuhannya. Jangan sampai pada waktu belajar, alat tulis yang dibutuhkan tidak ada seperti penggaris, bulpoin atau yang lainnya. Pasti hal tersebut akan menghambat belajarnya.”[[14]](#footnote-15)

Selain berbagai bentuk motivasi tersebut di atas, masih ada bentuk-bentuk pemberian motivasi yang lain seperti mendampingi anak waktu belajar, selalu mengingatkannya dan melatihnya disiplin dalam mengatur waktu atau juga dengan mengikutkan anaknya les atau bimbingan belajar. Hal itu semua dapat menumbuhkan semangat dalam belajar dan menjadikan belajar anak menjadi sungguh-sungguh. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tyb sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua selalu menyuruh anak untuk belajar, kami melarangnya bermain sebelum selesai belajar. Pada awalnya sulit sekali, anak selalu membantah dengan jika disuruh belajar dengan berbagai alasan mengantuk, malas dan lain sebagainya. Tapi kami tetap menyuruhnya dan mendampinginya dalam belajar, sambil memberikan pengertian kepadanya betapa pentingnya belajar yang manfaatnya akan mereka peroleh untuk dirinya dan juga orang lain. Kadang kami untuk menyemangatinya dengan memberikan hadiah agar mau belajar.”[[15]](#footnote-16)

Lain halnya dengan yang diutarakan oleh Ibu Tt, sebagai berikut:

“Bentuk motivasi yang kami berikan adalah dengan memasukkannya ke dalam lembaga bimbingan belajar, khususnya untuk mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris. Akhirnya ia suka dengan pelajaran tersebut sehingga dapat menumbuhkan semangatnya dalam belajar. Akan tetapi kendalanya adalah untuk mata pelajaran yang lain yang tidak disukainya, ia jarang mau belajar dengan giat, paling-paling bila ada PR atau ulangan. Tapi sudah mendingan daripada tidak sama sekali, ya kan mbak….”[[16]](#footnote-17)

Selain itu juga seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dwa, yang mengatakan tentang pentingnya penciptaan suasana atau kondisi yang nyaman untuk belajar sebagai berikut.

“Pemberian fasilitas belajar yang lengkap merupakan salah satu bentuk upaya menumbuhkan semangat untuk belajar dengan giat. Di samping itu yang tidak kalah penting adalah menciptakan kondisi belajar yang nyaman sesuai dengan keinginan siswa. Kalau siswa suka belajar dalam keadaan yang tenang, maka orang tua juga harus bisa menciptakan suasana seperti itu. Pada waktu anak belajar, orang tua tidak boleh menyalakan tv. Kalau anak belajar di dalam kamar, maka yang di luar tidak boleh terdengan rame atau bising.”[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan paparan di atas menjelaskan bahwa bentuk-bentuk motivasi yang diberikan orang tua untuk menumbuhkan semangat belajar anak adalah dengan memberikan fasilitas belajar yang lengkap, memberikan hadiah atau *reward*, menciptakan suasana dan kondisi belajar yang kondusif agar anak dapat belajar dengan tenang dan nyaman, dan senantiasa mengingatkan dan mendampingi anak dalam belajar, agar anak merasa diperhatikan dan disayangi orang tuanya.

1. **Peran Motivasi Orang Tua Terhadap Kesungguhan Belajar Anak**

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak dilahirkan ibunya yang selalu ada disampingnya. Hal ini menunjukkan tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa tanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanyalah tidak diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpaku kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, hal ini adalah merupakan “fitrah” yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua. Maka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu Isw sebagai berikut:

“Anak adalah tanggung jawab orang tua, terutama dalam pendidikannya. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan fasilitas untuk anak dalam melancarkan pendidikannya. Selain itu, orang tua juga harus mendampingi dan mengarahkan pada anak, terutama dalam hal belajar.”[[18]](#footnote-19)

Setiap anak yang lahir ke dunia, pertama-tama diasuh dan dididik oleh orang tuanya. Orang tua sebagai peletak dasar pendidikan yang akan menentukan arah dan tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh anak, baik menyangkut kehidupan keagamaan maupun kehidupan dunia.

Rumah tangga atau keluarga adalah taman kanak-kanak yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar anak. Kegagalan mendidik dalam lingkungan keluarga merupakan malapetaka bagi kehidupannya kelak.

Oleh karena itu, dapat dikatakan orang tua sangat berperan dalam proses belajar anak, di mana penanggung jawab terhadap anak sebagai anggota keluarga adalah orang tua yang akan memberikan corak hidup dan kehidupan di dunia ini, dan orang tua yang menentukan apakah anak itu akan dijadikan anak yang terpelajar. Orang tua perlu memberikan bimbingan dan arahan dalam setiap aktifitas belajar anak. Orang tua diharapkan dapat memberikan motivasi pada anak dalam meningkatkan belajarnya. Dengan adanya motivasi orang tua, berarti adanya keterlibatan orang tua dalam aktifitas belajar anak. Jadi anak tidak dibiarkan belajar dengan sendirinya, akan tetapi terus didampingi dan dipantau aktifitas belajarnya. Dengan begitu, anak akan merasa ditemani dan dihargai dalam belajarnya, sehingga akan tumbuh semangat dalam dirinya untuk terus belajar dan belajar.

Hasil wawancara dengan bapak Swt terkait dengan pentingnya peran orang tua dalam memberikan motivasi pada anak adalah sebagai berikut:

“Peran orang tua dalam memberikan semangat belajar pada anak sangat penting, karena anak-anak kalau tidak dimotivasi belajarnya maka akan sulit atau bahkan mereka tidak akan pernah belajar. Agar anak mau belajar, tahap awal harus berangkat dari orang tua yang harus selalu memberikan nasehat dan mendampinginya dalam belajar. Anak kalau Cuma disuruh aja tidak akan belajar kalau orang tuanya tidak bertindak untuk ikut mendampinya belajar.”[[19]](#footnote-20)

Lebih lanjut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tyb sebagai berikut:

“Anak harus dibiasakan dari kecil untuk belajar secara rutin, walau sebentar. Untuk membiasakan anak terus belajar, maka orang tua harus ikut belajar, ikut mendampinginya sehingga anak itu tidak sendiri, dia akan merasa diperhatikan dan merasa bahwa orang tuanya sangat menyayanginya. Orang tua juga harus memberikan motivasi melalui pemenuhan kebutuhan atau fasilitas dalam belajar, sehingga anak tidak merasa kesulitan karena fasilitas yang kurang lengkap atau kurang memadai.”[[20]](#footnote-21)

Pemberian semangat atau motivasi dari orang tua kepada anaknya dalam upaya menciptakan kesungguhan belajar anak akan berhasil bila pihak orang tua selalu mendampingi anak dalam belajar, atau ketika anak belajar sendiri, orang tua tidak lupa untuk memantaunya. Kalau suasana belajar dalam rumah sudah tercipta dengan baik maka anak pun dengan senang hati akan belajar tanpa menunggu untuk disuruh atau diiming-imingi hadiah. Akan tetapi jangan lupa, bahwa menyuruh anak untuk belajar atau memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi kepada anak untuk belajar tetap harus dilakukan. Pemberian motivasi oleh orang tua merupakan sebuah usaha meningkatkan belajar anak yang sekaligus sebagai bentuk kepedulian pada anak atau bentuk kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Paparan-paparan data di atas sudah jelas memperlihatkan betapa pentingnya peran motivasi orang tua dalam menumbuhkan semangat belajar bagi anak sehingga anak dapat melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh. Untuk mewujudkan itu semua, yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua bahwa orang tua harus bisa memahami keinginan dan kebutuhan belajar anak, sehingga motivasi yang diberikan akan bisa membangkitkan semangat anak dalam belajar karena motivasi yang diberikan tepat sasaran. Seperti anak ingin belajar dalam suasana yang sunyi atau sambil nonton tv, kebutuhan belajar yang lengkap, atau juga keinginan anak untuk didampingi dalam belajar atau ingin belajar sendiri. Semua itu harus bisa dipahami oleh orang tua agar anak bisa belajar dengan sungguh-sungguh.

1. Dokumentasi Kantor Desa Maron Srengat Tahun 2011 [↑](#footnote-ref-2)
2. W1. S1. 14-06-2011. [↑](#footnote-ref-3)
3. W2. S2. 14-06-2011. [↑](#footnote-ref-4)
4. W4. S4. 16-06-2011. [↑](#footnote-ref-5)
5. W6. S6. 17-06-2011. [↑](#footnote-ref-6)
6. W7. S7. 18-06-2011. [↑](#footnote-ref-7)
7. O1. S10. 19-06-2011. [↑](#footnote-ref-8)
8. W10. S11. 19-06-2011. [↑](#footnote-ref-9)
9. W11. S12. 20-06-2011. [↑](#footnote-ref-10)
10. W13. S14. 23-06-2011. [↑](#footnote-ref-11)
11. W3. S3. 14-06-2011 [↑](#footnote-ref-12)
12. W5. S5. 16-06-2011 [↑](#footnote-ref-13)
13. W8. S8. 18-06-2011. [↑](#footnote-ref-14)
14. W9. S9. 18-06-2011. [↑](#footnote-ref-15)
15. W12. S13. 22-06-2011. [↑](#footnote-ref-16)
16. W14. S15. 25-06-2011. [↑](#footnote-ref-17)
17. W8. S8. 18-06-2011. [↑](#footnote-ref-18)
18. W5. S5. 16-06-2011. [↑](#footnote-ref-19)
19. W9. S9. 18-06-2011. [↑](#footnote-ref-20)
20. W12. S13. 22-06-2011. [↑](#footnote-ref-21)